

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4 ini terdiri dari gambaran lokasi penelitian, data umum, data khusus dan pembahasan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian Gambaran Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19 adalah di Rt 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang. Pada data umum penelitian pada karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan pada data khusus berisi tentang penilaian stigma meliputi stigma tinggi dan stigma rendah. Dengan hasil akhir paling banyak adalah berstigma rendah dengan jumlah 28 responden.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat pada penelitian Gambaran Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19 adalah di Rt 3 Rw 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Desa Bakalan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bululawang, Desa Bakalan sebelah utara berbatasan dengan Desa Kuwolu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ketawang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sudimoro dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebet. Di Desa Bakalan ini terdapat beberapa Rt dan Rw, salah satunya adalah Rt 3 Rw 3. Di wilayah Rt 3 Rw 3 ini terdapat 12 masyarakat yang terkonfirmasi covid-19. Jumlah masyarakat di Rt 3 Rw 3 kurang lebih 235 orang atau 73 kepala keluarga.

Mayoritas masyarakat di wilayah ini bekerja swasta, sebagai ibu rumah tangga dan mayoritas tingkat pendidikannya SMA.



4.1.2 Data Umum

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Rt 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang sebanyak 45 responden. Pada data umum penelitian pada karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Table 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Masyarakat di Rt 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang

No	Karakteristik Responden	n	%
1	Usia		
	Remaja akhir (17-25 tahun)	18	40
	Dewasa awal (26-35 tahun)	12	27
	Dewasa tengah (36-45 tahun)	10	22
	Dewasa akhir (46-55 tahun)	5	11
	Total	45	100
2	Jenis Kelamin	n	%
	Perempuan	24	53
	Laki – Laki	21	47
	Total	45	100
3	Tingkat Pendidikan	n	%
	SD	5	11
	SMP	14	31
	SMA	21	47
	PT	5	11
	Total	45	100
4	Pekerjaan	n	%
	Swasta	19	42
	Guru	4	9
	Pelajar	7	16
	IRT	15	33
	Total	45	100

Sumber : Lembar kusioner, Mei 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diinterpretasikan bahwa pada data usia hampir setengahnya (18 responden atau 40%) berusia remaja akhir dan sebagian kecil (5 responden atau 11%) berusia dewasa akhir. Pada data jenis kelamin sebagian besar (24 responden atau 53%) berjenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya (21 responden atau 47%) berjenis kelamin laki-laki. Hampir setengahnya yaitu (21 responden atau 47%) berpendidikan SMA dan sebagian kecil yaitu (5 responden atau 11%) berpendidikan SD dan (5 responden atau 11%) berpendidikan perguruan tinggi. Hampir setengahnya yaitu (19 responden atau 42%) bekerja swasta dan sebagian kecil (4 responden atau 9%) bekerja sebagai guru.

4.1.3 Data Khusus

Data khusus pada penelitian ini yaitu berstigma rendah dan berstigma tinggi.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Stigma Masyarakat di Rt 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang

Kategori Stigma	n	%
Stigma Rendah	28	62
Stigma Tinggi	17	38
Total	45	100

Sumber : Lembar Kuesioner, Mei 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diinterpretasikan bahwa stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 didapatkan hasil sebagian besar (28 responden atau 62%) memiliki stigma rendah dan hampir setengahnya (17 responden atau 38%) memiliki stigma tinggi.

4.1.4 Tabulasi Silang

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19 di Rt 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang

Data Umum	Kategori Stigma Masyarakat				Jumlah	
	Stigma Rendah		Stigma Tinggi			
	n	%	n	%	n	%
Usia						
Remaja akhir (17- 25 tahun)	8	18	10	22	18	40
Dewasa awal (26 - 35 tahun)	9	20	3	7	12	27
Dewasa tengah (36 - 45 tahun)	7	15	3	7	10	22
Dewasa akhir (46 - 55 tahun)	4	9	1	2	5	11
Total					45	100
Jenis Kelamin						
Perempuan	13	29	11	24	24	53
Laki – laki	15	33	6	13	21	47
Total					45	100
Tingkat Pendidikan						
SD	3	7	2	4	5	11
SMP	6	13	8	18	14	31
SMA	16	36	5	11	21	47
PT	3	7	2	4	5	11
Total					45	100
Pekerjaan						
Swasta	12	27	7	15	19	42
Guru	3	7	1	2	4	9
Pelajar	6	13	1	2	7	15
IRT	7	16	8	18	15	34
Total					45	100

Sumber : Lembar kuesioner, Mei 2022

Berdasarkan data tabulasi silang diatas pada data usia didapatkan bahwa hampir setengahnya berusia remaja akhir (18 responden atau 40%) memiliki stigma rendah (8 responden atau 18%) dan yang memiliki stigma tinggi (10 responden atau 22%). Pada data jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan (24 responden atau 53%) memiliki stigma rendah (13 responden atau 29%) dan yang memiliki stigma tinggi (11 responden atau 24%). Pada data tingkat pendidikan hampir setengahnya berpendidikan SMA yaitu (21 responden atau 47%) yang memiliki stigma rendah (16 responden atau 36%) dan yang memiliki stigma tinggi (5 responden atau 11%). Sedangkan pada data pekerjaan didapatkan hampir setengahnya bekerja swasta yaitu (20 responden atau 44%) yang memiliki stigma rendah (12 responden atau 27%) dan yang memiliki stigma tinggi (8 responden atau 18%).

1.1.5 Data Per Indikator Stigma

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indikator Stigma

Indikator Stigma	n	%
Stereotipe	14	31
Labelling	21	47
Separation	4	9
Diskriminasi	6	13
total	45	100

Sumber: Lembar Kuesioner, Mei 2022

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat diinterpretasikan bahwa indikator yang melatarbelakangi stigma masyarakat terhadap penderita Covid-19 di Rt 3 Desa Bakalan Kecamatan Bululawang didapatkan pada indikator *labelling* hampir setengahnya (21 responden atau 47%) dan sebagian kecil (4 responden atau 9%) berada pada indikator *separation*.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 di dapatkan bahwa sebagian besar yaitu 28 responden (62%) memiliki stigma rendah dan hampir setengahnya 17 responden (38%) memiliki stigma tinggi. Stigma adalah ciri negatif yang terdapat pada pribadi seseorang karena pengaruh dari lingkungannya (KBBI, 2014). Dalam penelitian ini didapatkan hasil dalam kategori stigma rendah, stigma masyarakat yang rendah diartikan bahwa masyarakat yang berada di Rt 3 tidak melakukan pengucilan, tidak berperilaku membeda-bedakan orang, tidak memiliki prasangka dan perilaku negatif dan tidak merendahkan orang lain.

Hal ini didukung dengan data usia menunjukkan bahwa sebagian kecil berusia dewasa awal (9 responden atau 20%) memiliki stigma rendah. Menurut Siagani (2010), semakin tinggi usia seseorang maka semakin meningkatnya keterbukaan pikiran dan dapat berpikir rasional, bijaksana, mampu mengendalikan emosi, pengalaman yang banyak dan pengetahuan yang tinggi dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Dengan bertambahnya usia seseorang akan mengakibatkan bertambahnya pengetahuan yang diperoleh seseorang, sehingga dapat meningkatkan kematangan mental dan intelektual (Ariga, 2020). Menurut peneliti dengan bertambah usia seseorang memiliki tingkat pemikiran yang matang, memiliki pengetahuan yang tinggi, mampu berpikir secara rasional sehingga mempunyai sikap dan berperilaku cenderung lebih baik sehingga tidak memiliki pandangan buruk terhadap seseorang.

Selain data usia, terdapat data jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki – laki (15 responden atau 33%) memiliki stigma rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor jenis kelamin laki-laki lebih mampu menyesuaikan diri, beradaptasi dan bersosialisasi dibanding dengan perempuan yang mempunyai daya fleksibilitas penyesuaian diri yang kecil terhadap lingkungan sosialnya (Uma, 2017). Menurut peneliti dengan kepribadian yang dimiliki laki-laki lebih rendah untuk melakukan stigma terhadap orang yang terkonfirmasi covid-19 dengan mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Selain dari data jenis kelamin, terdapat data yang lain yaitu pendidikan didapatkan hampir setengahnya berpendidikan SMA yaitu (16 responden atau 36%) yang memiliki stigma rendah. Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pengetahuan seseorang, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki stigma yang lebih rendah terhadap penderita Covid-19. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang baik dapat mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan yang lebih baik dan menyeleksi perbuatan yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, sehingga dapat mengurangi stigma masyarakat (Husda, 2020). Menurut peneliti tingkat pendidikan dapat mempengaruhi stigma terhadap penderita Covid-19 dengan semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik maka seseorang akan semakin tinggi pula sifat berpikir kritis, logika yang matang, sistematis

dalam berpikir dan dapat meningkatkan kesiapsiagaannya dalam menghadapi Covid-19 serta dapat berperilaku baik terhadap penderita Covid-19.

Selain dari data pendidikan, terdapat data lain yaitu pekerjaan. Didapatkan data hampir setengahnya bekerja sebagai swasta yaitu (12 responden atau 24%) memiliki stigma rendah. Pekerjaan membatasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktik yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Lingkungan pekerjaan seseorang dapat menjadi sumber untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2014). Menurut peneliti dengan orang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang baik, memiliki pengalaman yang cukup, dapat menerima informasi dengan baik dan tidak memiliki waktu yang kosong untuk diskusi tentang orang lain sehingga tidak menimbulkan pandangan buruk terhadap penderita Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 didapatkan bahwa hampir setengahnya (17 responden atau 38%) memiliki stigma tinggi. Hal ini didukung dengan data usia menunjukkan bahwa sebagian kecil berusia remaja akhir (10 responden atau 22%) memiliki stigma tinggi. Dengan usia yang lebih muda mempunyai kemungkinan bersikap menstigma dan mendiskriminasi 2 kali lebih besar dari pada yang berusia lebih tua (Baroya, 2012). Menurut peneliti dengan usia yang lebih muda memiliki pemikiran yang kurang matang, tidak mampu mengendalikan emosi dan memiliki

pengalaman yang kurang sehingga lebih mudah untuk memberikan stigma terhadap penderita Covid-19.

Adapun data yang lain selain usia yaitu jenis kelamin sebagian kecil berjenis kelamin perempuan yaitu (11 responden atau 24%) yang memiliki stigma tinggi. Menurut Berek dan Bubu (2019) perempuan memiliki peluang lebih besar dari pada laki- laki untuk memberikan stigmatisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviannoor, et al., (2020) yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak melakukan stigma dibandingkan dengan laki-laki, dikarenakan perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi menjaga jarak social dari pada laki-laki. Hal ini diperkuat menurut Berek dan Wendelina (2019) menyebutkan bahwa responden perempuan memiliki peluang 0,77 kali mempunyai label buruk/ stigma kepada penderita Covid-19 dari pada responden laki – laki.

Selain dari data jenis kelamin, terdapat data yang lain yaitu tingkat pendidikan didapatkan hasil sebagian kecil berpendidikan SMP yaitu (8 responden atau 18%) yang memiliki stigma. Tingkat pendidikan yang lebih rendah akan menyebabkan stigma yang dirasakan lebih tinggi, tingkat pendidikan SMP termasuk dalam kategori pendidikan menengah dan untuk tingkat pengetahuan tentang kesehatan masih kurang pada tingkat pendidikan ini, sehingga belum mengetahui risiko tinggi serta penularannya (Widayanti, dkk, 2018). Menurut peneliti stigma dapat dipertinggi dengan pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang kurang memadai tentang kesehatan dan sedikit informasi yang didapat memiliki kecenderungan lebih

tinggi untuk menjaga jarak sehingga dapat berpandangan negatif terhadap penderita Covid-19.

Selain data dari tingkat pendidikan, adapun data yang lain yaitu pekerjaan terdapat sebagian kecil (8 responden atau 18%) sebagai ibu rumah tangga yang memiliki stigma tinggi. Menurut Kaehler, et al (2015), mengatakan bahwa seseorang yang memiliki waktu tinggal yang lebih lama di komunitas yang dekat dengan lingkungannya memiliki stigma lebih tinggi. Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian Baroya (2017) dimana ditemukan bahwa orang yang tidak bekerja atau memiliki waktu tinggal yang lebih lama di komunitas memiliki kemungkinan yang besar untuk memiliki sikap stigma dan mendiskriminasi. Hal ini mungkin disebabkan karena orang yang tidak bekerja, mereka memiliki waktu yang banyak untuk melakukan diskusi-diskusi topik yang dapat mendiskriminasi orang lain termasuk penderita Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 dengan data per indikator stigma di dapatkan bahwa hampir setengahnya 21 responden (47%) terdapat pada indikator labelling. Labelling adalah pembedaan dan memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat tersebut (Link & Phelan dalam Schied & Brown, 2010). Menurut peneliti dengan adanya salah satu anggota masyarakat yang menderita suatu penyakit baru dan belum banyak yang mengetahui tentang penyakit tersebut cenderung akan dikucilkan dan diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memberikan cap,

julukan atau pemberian label pada individu yang dilihat dari penilaian masyarakat yang dianggap negatif

